

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia sebagai bagian penting dari kepribadian peserta didik. Pendidikan akhlak menjadi landasan dalam membimbing peserta didik agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk serta membiasakan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, termasuk dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial dan teknologi yang semakin dekat dengan kehidupan peserta didik.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Akan tetapi, peran strategis tersebut dihadapkan pada berbagai keterbatasan, baik dari sisi pendekatan pembelajaran maupun relevansinya dengan dinamika kehidupan siswa. Praktik pembelajaran PAI yang masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan penanaman nilai secara normatif cenderung kurang efektif dalam

¹ Lies Ning Ujjiyanti And Muh Hanif, *Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Di Smp Negeri 3 Kedungbanteng*, P. 320.

membentuk kesadaran moral yang mendalam, terutama ketika dihadapkan pada Tantangan tersebut semakin menguat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Transformasi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, gaya hidup, dan sistem nilai peserta didik. Siswa yang termasuk dalam kategori digital native memiliki intensitas interaksi yang sangat tinggi dengan dunia digital, yang dalam banyak kasus tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan kontrol diri yang memadai. Akibatnya, mereka menjadi rentan terhadap berbagai pengaruh negatif yang tersebar luas di ruang digital. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah penggunaan media sosial, khususnya TikTok, di kalangan siswa usia sekolah dasar. TikTok dengan karakteristiknya yang berbasis video pendek, instan, dan sangat adiktif, telah membentuk pola konsumsi informasi yang cepat dan dangkal.² Dalam praktiknya, tidak sedikit siswa yang menghabiskan waktu berlebihan untuk mengakses TikTok, bahkan hingga mengganggu aktivitas belajar dan interaksi sosial secara langsung. Lebih jauh lagi, konten-konten yang dikonsumsi seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti konten yang mengandung unsur hiburan berlebihan, gaya hidup hedonis, bahasa yang kurang santun, hingga tren perilaku yang menormalisasi tindakan kurang etis.

Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan siswa untuk meniru (imitasi) tanpa melalui proses penyaringan nilai yang matang. Pada tahap perkembangan

² Shiefti Dyah Alyusi, 2019. *Media Sosial : Interaksi, Identitas Dan Modal Sosial* (Prenada Media), P. 11.

usia sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis dan moral siswa masih berada pada level konkret, sehingga mereka cenderung menerima dan meniru apa yang dilihat sebagai sesuatu yang wajar. Akibatnya, muncul berbagai perilaku yang mengindikasikan penurunan kualitas akhlak, seperti menurunnya sikap sopan santun, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta meningkatnya perilaku konsumtif dan pencarian eksistensi diri di media sosial.³

Secara konseptual, pengaruh TikTok terhadap pembinaan akhlak dapat dipahami dalam dua spektrum. Pada satu sisi, TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi dan dakwah digital yang mampu menyampaikan nilai-nilai moral secara kreatif dan kontekstual. Namun, pada sisi lain, keberagaman konten yang tidak sepenuhnya terkontrol membuka peluang munculnya nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak Islam, seperti normalisasi perilaku kurang sopan, serta kecenderungan imitasi terhadap tren yang tidak edukatif. Kondisi ini diperparah oleh karakteristik psikologis siswa usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan moral konkret, sehingga relatif rentan terhadap pengaruh eksternal tanpa adanya filter yang memadai.

Di sisi lain, pola konsumsi konten digital yang serba cepat dan fragmentatif juga menghambat proses internalisasi nilai akhlak yang seharusnya bersifat mendalam dan berkelanjutan. Nilai-nilai moral yang disampaikan dalam pembelajaran formal seringkali tidak mampu bersaing dengan arus konten digital yang lebih menarik secara visual dan emosional. Hal ini

³ Fifi Wahdalia Annida, Gunawan Setiadi, And M. Syafrudin Kuryanto, 2024 "*Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar*," Jurnal Basicedu 8, No. 2: P. 4.

menunjukkan adanya ketimpangan antara metode pembinaan akhlak di sekolah dengan realitas kehidupan digital siswa.

Dalam situasi tersebut, pembinaan akhlak yang selama ini diterapkan di sekolah menunjukkan keterbatasan yang signifikan. Pendekatan yang bersifat normatif, satu arah, dan kurang kontekstual tidak lagi memadai untuk menghadapi tantangan era digital.⁴ Guru Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya memiliki cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan literasi digital secara efektif. Akibatnya, pembinaan akhlak cenderung berlangsung parsial dan tidak menyentuh ruang kehidupan siswa di dunia digital, khususnya media sosial.

Lebih lanjut, kajian empiris yang secara spesifik membahas pembinaan akhlak siswa oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam era TikTok ini pada jenjang sekolah dasar masih sangat terbatas. Penelitian yang ada cenderung hanya menyoroti dampak media sosial secara umum, tanpa memberikan solusi konkret berupa pembinaan yang aplikatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan praktis di lapangan dengan pengembangan kajian akademik.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek pembelajaran memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks dalam konteks ini. Konsep pendidikan terpadu yang diusung SDIT menekankan pada keselarasan antara

⁴ Azyumardi Azra, M. Phil. 2019. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium Iii* (Prenada Media), P. 89.

pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kerangka nilai-nilai Islam. Namun demikian, keterbatasan kontrol institusional terhadap lingkungan eksternal siswa, khususnya dalam penggunaan media sosial, menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi pembinaan akhlak.⁵

Dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini akan mengkaji model pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini akan dilakukan di Kelas VI SDIT Attaqwa 02 Kabupaten Bekasi sebagai lokasi penelitian utama. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada relevansi dan fokus penelitiannya, di mana siswa hidup dalam lingkungan digital dengan akses tak terbatas ke berbagai platform media sosial, seperti TikTok. Demikian guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran memanfaatkan media sosial TikTok. Situasi ini menjadikan SDIT Attaqwa 02 Kabupaten Bekasi sebagai konteks yang tepat untuk meneliti bagaimana model akhlak pembinaan siswa dikembangkan dalam konteks media sosial. Melalui penelitian yang dilakukan di lokasi ini, diharapkan dapat diperoleh ilustrasi komprehensif tentang inisiatif sekolah yang inovatif dalam menanggapi tantangan dan memanfaatkan media sosial sebagai alat pengembangan siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada model pembinaan akhlak yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik kelas VI yang berhadapan

⁵ Muhammad Frandani. 2023 “*Pembaruan Sistem Pendidikan Islam: Sekolah Islam Terpadu*” Idarah Tarbawiyah: Journal Of Management In Islamic Education 4, No. 1. P. 16.

dengan pengaruh media sosial TikTok di SDIT Attaqwa 02 Kabupaten Bekasi. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengkaji penggunaan TikTok secara umum, tetapi secara khusus untuk memahami bagaimana pengaruh lingkungan media sosial TikTok menjadi bagian dari konteks pembinaan akhlak peserta didik.

Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama. Pertama, model pembinaan akhlak yang diterapkan oleh Guru PAI dalam menghadapi pengaruh media sosial TikTok. Kedua, pemanfaatan media sosial TikTok oleh Guru PAI sebagai bagian dari proses pembinaan akhlak serta upaya yang dilakukan dalam mengarahkan peserta didik agar menggunakan media sosial secara bijak. Ketiga, dampak pembinaan terhadap perubahan pemikiran dan akhlak peserta didik, khususnya dalam kemampuan memilih konten, menyikapi tren, berkomunikasi, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

Subjek utama penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas VI SDIT Attaqwa 02 Kabupaten Bekasi. Informasi dari kepala sekolah dan wali kelas digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai kebijakan sekolah, proses pembinaan, serta perkembangan perilaku peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2026.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang telah ditetapkan, diperlukan perumusan masalah yang lebih terarah sebagai dasar penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembinaan akhlak siswa yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Attaqwa 02 Kabupaten Bekasi dalam menghadapi pengaruh media sosial TikTok?
2. Apakah Guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan media sosial TikTok dalam pembinaan akhlak siswa? Upaya apa saja yang dilakukan?
3. Bagaimana dampak model pembinaan akhlak yang diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan pemikiran dan akhlak siswa yang berhadapan dengan pengaruh media sosial TikTok?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui model pembinaan akhlak siswa yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Attaqwa 02 Kabupaten Bekasi dalam menghadapi pengaruh media sosial TikTok
2. Menganalisis upaya Guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan media sosial TikTok dalam pembinaan akhlak siswa
3. Mengetahui dampak model pembinaan akhlak yang diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan pemikiran dan akhlak siswa yang berhadapan dengan pengaruh media sosial TikTok

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam pembinaan akhlak siswa di era digital. Temuan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai model pembinaan akhlak yang diterapkan Guru PAI dalam menghadapi perkembangan media sosial, khususnya TikTok. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak perlu disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan digital yang dekat dengan kehidupan siswa. TikTok tidak hanya dipandang sebagai sumber pengaruh negatif, tetapi juga dapat dikaji dan dimanfaatkan secara edukatif dengan pendampingan yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai pendekatan pembinaan akhlak yang kontekstual serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pendidikan Islam, media sosial, dan pembentukan akhlak siswa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi berbagai individu di dunia pendidikan Islam pada tingkat SD. Bagi pendidik Islam, penelitian ini berfungsi sebagai panduan untuk mengembangkan model akhlak yang relevan dengan kehidupan digital siswa, mengintegrasikan prinsip-prinsip akhlak ke dalam pendidikan, dan memanfaatkan media sosial secara instruktif dan konstruktif. Bagi staf sekolah, administrator, dan pemangku kebijakan, penelitian ini dapat

berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan kebijakan dan program akhlak yang sistematis, seperti literasi digital dalam Islam dan budaya sekolah yang berpegang pada prinsip-prinsip akhlak. Di sisi lain, diharapkan penelitian ini akan membantu siswa dan peneliti masa depan mengembangkan pola pikir kritis dan kritis saat menggunakan media sosial, meningkatkan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari, dan berfungsi sebagai panduan untuk mengembangkan kesadaran akhlak di era digital.